



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PASCA ERUPSI MERAPI (STUDI PADA PROGRAM PENDAMPINGAN MDMC DI DUSUN JAMBLANGAN, DESA PURWOBINANGUN, KECAMATAN PAKEM, KABUPATEN SLEMAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDAH RACHMAWATI ERKASI
Nomor Induk Mahasiswa : 10250046
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Penguji II

Andayani, SIP, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji III

Mohammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 10 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta
Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Indah Rachmawati Erkasi
NIM : 10250046
Judul Skripsi : **"Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi (Studi Pada Program Pendampingan MDMC di Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman)"**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 23 Mei 2016
Pembimbing

Lathiful Khuluq, MA., Ph.D
NIP. 19680610 199203 1 003

Mengetahui,
Ketua Prodi IKS

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS
NIP. 197440202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Rachmawati Erkasi

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi (Studi Pendampingan MDMC di Desa Purwobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu disusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusunan siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2016

Yang menyatakan,



Indah Rachmawati Erkasi
NIM 10250046

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Rachmawati Erkasi

NIM : 10250046

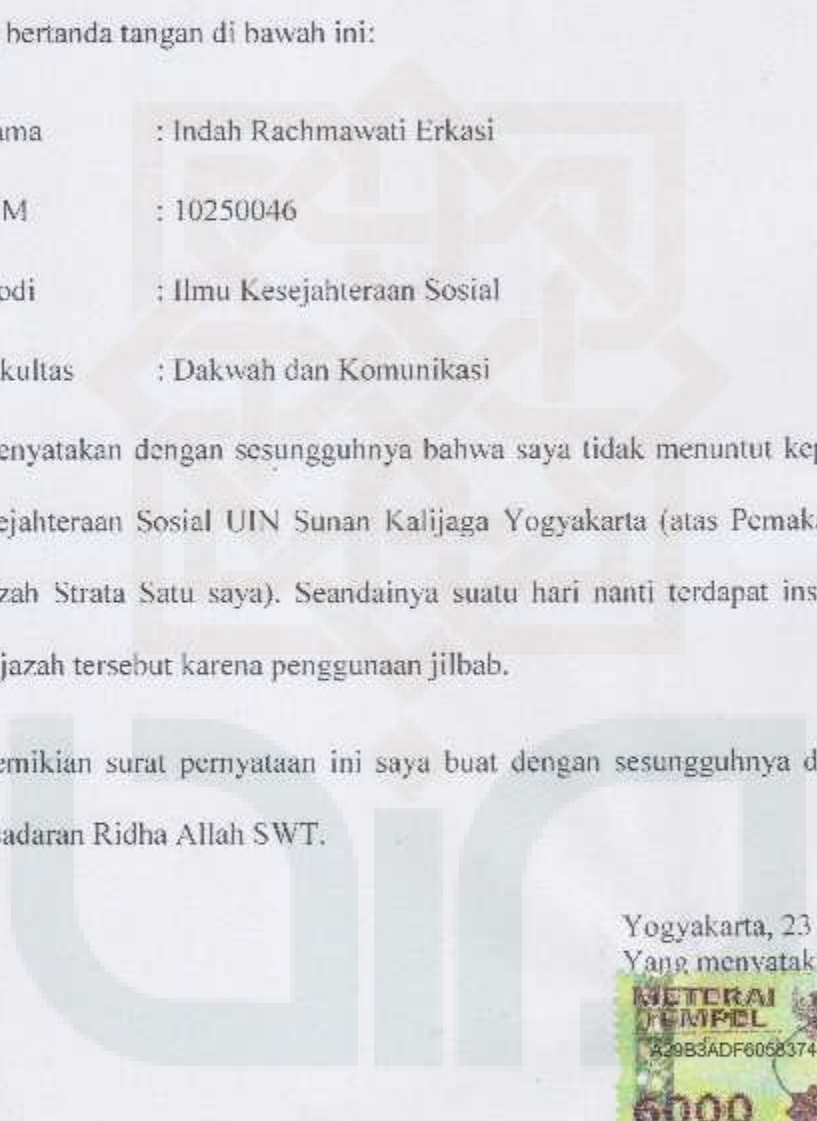
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas Pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 23 Mei 2016
Yang menyatakan,



**METERAI
TEMPEL**
429B3ADF605837445
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Indah Rachmawati Erkasi
NIM. 10250046

Persembahan

Puji syukur Alhamdulillah selalu terpanjatkan atas kenikmatan dan kemudahan yang telah Allah SWT berikan kepada saya, dengan karya ini saya persembahkan untuk:

Buya dan Mamakku tercinta...

Mbak Fitri, Mbak Betta tersayang...

Segenap keluarga besar Erkasi..

Almamaterkku..

Tiada kalimat yang dapat mengungkapkan rasa terimakasih dan syukur atas nikmat Allah yang indah atas segala cinta, do'a, dan air mata yang selalu kalian berikan kepadaku.

Motto

Demi masa.

Sungguh, manusia berada dalam kerugian.

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan
serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati
untuk kesabaran.

(Qs. AL-‘ASHR: 1-3)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya dan tidak lupa sholawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhannad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Penulis sangat bersyukur atas rahmat, karunia serta ridho Allah SWT sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Setelah melalui berbagai proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis skripsi ini yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi (Studi Pendampingan MDMC di Desa Purwobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman)*”, dapat terselesaikan karena atas bimbingan, do’a dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, maka dengan segala hormat penulis ining mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M. A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan KAlijaga Yogyakarta.
3. Bapak Arif Maftuhin selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Latiful Khuluq, Drs, M. A, Ph. D selaku dosen pembimbing skripsi yang berperan penting dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak Muhammad Darmawan, yang sudah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dan sebagai TU prodi yang selalu keren.
6. Muhammadiyah Disaster Managemnt Center (MDMC), yang sudah memberikan izin kepada penulis. Dan sudah memberikan berbagai ilmu sosial dan kebencanaan.
7. Bapak Drs. H. Suharno selaku kepala dukuh Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta yang lebih mengizinkan penulisan untuk melakukan penulisan serta telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan penulis.
8. Bapak Yasir Arofat selaku sebagai ketua kelompok pertanian “Tani Kumpul Makmur”, Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta yang lebih mengizinkan penulis untuk melakukan penulisan serta telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan penulis.
9. Bapak Ashadi Samsul selaku ketua kelompok peternakan “Surya Sembada”, Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta yang lebih mengizinkan penulis untuk melakukan penulisan serta telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan penulis.
10. Ibu Sumini selaku ketua kelompok wanita tani “Surya Merapi”, Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman

Yogyakarta yang lebih mengizinkan penulis untuk melakukan penulisan serta telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan penulis.

11. Masyarakat Dusun Jamblangan, Desan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Yogyakarta yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan penulis.
12. Kedua Orang Tuaku tercinta, Buya Achmad Sidik dan Mamak Endang Rofi'ah, yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya hingga akhir seperti yang diharapkan.
13. Kepada Mbak Fitri, Mbak Betta tersayang yang sudah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan studi. Semoga dengan ini penulis dapat menjadi adik yang berbakti.
14. Keluarga besarku yang ada di Sidoarjo dan Surabaya, terimakasih atas motivasi dan do'anya.
15. Keluarga Himaprik Jogja, yang selalu mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
16. Keluarga KRM (Komunitas Relawan Muhammadiyah), Komandan Indra, Komandan Budi, Komandan Agung, Bundha Sarni, Fani, Nita, Zahara, Jannah, Deky, Tyo, Lutfy, Mas Bayu, dan masih banyak yang lainnya, terimakasih sudah menginspirasi untuk segera menyelesaikan studi penulis.

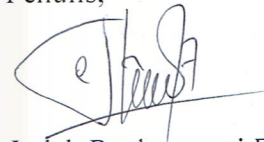
17. Kepada temen-temen KKN Mojoseru Gunung Kidul 2014 Adek Kiki, Jessinta, Dita, Alfi, Badrus, Bayu, Odong, Tonga, bersama kalian kita berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dan sudah menjadi keluarga sendiri.
18. Kepada semua teman IKS Ajeng, Astri, Evi, Ulil, Mbak Choir, Baiq, dan yang lainnya, yang merupakan teman seperjuanganku yang selama ini sudah menjadi teman dalam segala hal apapun itu.
19. Kepada seluruh keluarga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Yogyakarta dan Jakarta yang merupakan teman seperjuangan. Semoga kita semua tetap menjadi kader yang berkarakter dan menjadi kader militan sehingga berguna untuk bangsa.
20. Kepada Gendutku yang selalu mendampingi selama waktu penelitian, memotivasi, memberi pengalaman hidup, dan kasih sayangnya.
21. Kepada semua sahabat-sahabatku semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, kalian bukan hanya sekedar teman dalam mencari pengalaman hidup, namun kalian semua adalah keluarga yang indah.

Demikian juga kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu segala bantuan materi maupun non materi dapat bermanfaat, barokah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penelitian ini merupakan suatu karya yang jauh dari kesempurnaanNya. Namun masukan, saran dan kritik yang membangun dari kesempurnaan skripsi ini, penulis berharap dalam memperdalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah ini.

Akhir kata penulis berharap karya ini bisa dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi semua orang tua terutama bagi para kader akademi, meskipun jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan adalah milik Allah SWT.

Yogyakarta, 23 Mei 2016

Penulis,



Indah Rachmawati Erkasi
NIM 10250046

ABSTRAK

Indah Rachmawati Erkasi, 10250046, penelitian ini berjudul Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi (Studi Pada Program Pendampingan MDMC di Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Dimana untuk dapat meningkatkan martabat dan mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pemberdayaan masyarakat juga selalu digunakan pada saat proses rehabilitasi setelah terjadinya bencana. Seperti yang terjadi pada tahun 2010 silam, bencana erupsi merapi yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dampak yang ditimbulkan mengakibatkan banyaknya infrastruktur rusak, korban jiwa yang berjatuh dan melemahnya tingkat perekonomian.

Skripsi ini berfokus pada program pendampingan MDMC terhadap Dusun Jamblangan dalam pemberdayaan pasca erupsi merapi. MDMC melakukan pemberdayaan dengan memperbaiki sistem perekonomian. Dan skripsi ini juga membahas tentang faktor pendorong dan penghambat dalam perkembangan kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, dan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penentuan subyek menggunakan *Purposive Sampling dan Snowball Sampling*, sehingga didapat sumber informan yaitu 2 Pengurus MDMC, 2 Relawan Pasca Erupsi Merapi, dan 5 masyarakat Dusun Jamblangan.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang bertujuan untuk pemulihan perekonomian masyarakat Dusun Jamblangan dengan cara pembentukan kelompok usaha dan memberikan pelatihan keterampilan hingga pelatihan pemasaran. Sehingga masyarakat dapat langsung mengetahui cara penjualan dengan baik. Pada pemberdayaan ini berhasil membentuk empat kelompok yaitu 1. Kelompok pertanian 2. Kelompok peternakan 3. Kelompok wanita tani 4. Kelompok perikanan. Sedangkan setelah lima tahun berjalan perkembangan kelompok mendapatkan pasang surut dalam perjalanannya. Hal ini dapat dilihat dari faktor pendorong dan penghambat pada kelompok tersebut. Pendorong berkembangnya kelompok adalah anggota kelompok sangat tergantung pada sesama anggota dan kelompok tersebut, dan faktor penghambatnya adalah berkurangnya semangat anggota kelompok dalam menjalankan kelompoknya.

Kata kunci: pemberdayaan Masyarakat, Pasca Erupsi Merapi, MDMC, dan Dusun Jamblangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
1. Tinjauan pemberdayaan.....	12
a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	12
b. Konsep Pemberdayaan	16
c. Pemberdayaan Ekonomi	18
d. Tujuan dan Proses Pemberdayaan	23
e. Peran Dalam Pemberdayaan	28
f. Dampak Pemberdayaan Masyarakat.....	38
2. Pendukung dan Penghambat dalam menjalankan kelompok	32
a. Faktor Pendorong	32
b. Faktor Penghambat	33

3. Penanggulangan Bencana Pada MDMC.....	42
G. Metode Penelitian	49
1. Jenis Penelitian	49
2. Lokasi Penelitian	49
3. Subyek dan Obyek Penelitian.....	50
4. Metode Pengumpulan Data	51
5. Teknik Analisis Data	53
H. Sistematika Pembahasan.....	55

BAB II: GAMBARAN UMUM

A. Gambaran umum Kabupaten Sleman	57
B. Gambaran Umum Desa Purwobinangun.....	59
C. Gambaran Umum Dusun Jamblangan	59
D. Gambaran Umum MDMC	71

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan MDMC dalam pemulihan ekonomi melalui kelompok, terhadap masyarakat Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman	85
1. Dasar Tujuan Pemberdayaan.....	86
2. Peran Dalam Pemberdayaan	87
a. Fasilitator	88
b. Broker	89
c. Mediator.....	90
d. Motivator	91
3. Langkah-langkah Pemberdayaan	92
a. Identifikasi Masalah.....	92
b. Penentu Tujuan	95
c. Penyusunan dan Pengembangan Rencana Program	96
1. Pengorganisasian.....	97
2. Workshop Perencanaan.....	98
3. Metode Penyampaian Workshop	100
d. Pelaksanaan Program	102
1. Pelatihan Motivasi Usaha.....	102
2. Pelatihan Keterampilan	104
3. Pelatihan Pemasaran	107
4. Layanan Modal	109
e. Evaluasi Program	110
4. Dampak Pemberdayaan	112
a. Berdirinya Kelompok	113
b. Peningkatan Kesejahteraan Kelompok	114

c. Peningkatan Kualitas SDM.....	114
d. Perluasan Jaringan	115
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam perkembangan kelompok di Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman	116
1. Kelompok Pertanian “Tani Kumpul Makmur	116
a. Sejarah Kelompok Pertanian	116
b. Struktur Kepengurusan	117
c. Program Kegiatan	118
d. Perkembangan Kelompok.....	119
2. Kelompok Peternakan “Surya Sembada”	120
a. Sejarah Kelompok Peternakan.....	120
b. Struktur Kepengurusan	122
c. Program Kegiatan	122
d. Perkembangan Kelompok.....	125
3. Kelompok Wanita Tani “Surya Merapi”	127
a. Sejarah Kelompok Wanita Tani.....	127
b. Struktur Kepengurusan	130
c. Program Kegiatan	130
d. Perkembangan Kelompok.....	133
4. Kelompok Perikanan “Mina Tirta Jaya”	135
a. Sejarah Kelompok Perikanan.....	135
b. Struktur Kelompok	137
c. Perkembangan Kelompok.....	137
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL dan BAGAN

Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman	58
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Dusun Jamblangan.....	61
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Dusun Jamblangan	61
Tabel 2.4 Mata Pencaharian Pokok di Dusun Jamblangan.....	64
Tabel 2.5 Tingkat Pendidikan di Dusun Jamblangan	65
Tabel 2.6 Tingkat Pendidikan di Dusun Jamblangan	67
Tabel 2.7 Luas Tanaman Buah-Buahan di Dusun Jamblangan	68
Tabel 2.8 Jenis Populasi Ternak di Dusun Jamblangan.....	69
Tabel 2.9 Pemilikan Aset Ekonomi di Dusun Jamblangan.....	70
Tabel 2.10 Jenis rumah Dusun Jamblangan di Dusun Jamblangan	70
Tabel 3.1 Susunan Pengurus Kelompok Tahun 2010	98
Tabel 3.2 Jadwal Workshop Perencanaan.....	100
Tabel 3.3 Kegiatan Pelatihan Motivasi Usaha	103
Bagan	
2.1 Struktur Organisasi MDMC.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lembar Assesment.....	95
Gambar 3.2 Workshop Perencanaan.....	99
Gambar 3.3 Pelatihan Motivasi Usaha.....	104
Gambar 3.4 Pelatihan Pembuatan Makanan (Kripik Pisang)	106
Gambar 3.5 Pelatihan Pembuatan Makanan (Manisan Salak).....	106
Gambar 3.6 Pelatihan Pemasaran.....	108
Gambar 3.7 Toko Kelompok “Surya Merapi”	111
Gambar 3.8 Plang Kelompok Pertanian “Kumpul Makmur”	117
Gambar 3.9 Kegiatan Arisan Kelompok Tani	119
Gambar 3.10 Kandang Ternak Sapi “Surya Sembada”	121
Gambar 3.11 Tempat Ronda Kandang.....	124
Gambar 3.12 Pembentukan Kelompok “Surya Merapi”.....	127
Gambar 3.13 Nama Kelompok Wanita Tani	128
Gambar 3.14 Kolam Ikan.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹ Oleh sebab itu ketika terjadi bencana seperti terjadinya bencana alam maupun bencana sosial, teori pemberdayaan seringkali dipakai sebagai suatu kegiatan kemanusiaan yang bertujuan meningkatkan derajat kehidupan manusia. Namun, pada penelitian ini, penulis akan membicarakan tentang pemberdayaan pasca terjadinya bencana alam yakni pasca erupsi Merapi.

Karena di Indonesia ini adalah Negara yang kaya akan gunung dan laut yang memukau pandangan. Maka, ketika kita membicarakan kerentanan Indonesia dalam bencana, maka Negara Indonesia ini adalah termasuk Negara yang rentan akan bencana alam. Pengertian dari bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang menyebabkan gangguan serius pada masyarakat sehingga menyebabkan korban jiwa serta kerugian

¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 24.

yang meluas pada kehidupan manusia baik dari segi materi, ekonomi maupun lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasi menggunakan sumber daya yang mereka miliki.² Secara geografis Indonesia terletak di dua benua dan dua samudra atau yang biasa disebut dengan *ring of fire* (cincin api). Yang dimaksud dengan cincin api adalah akibat langsung dari lempeng tektonik dan pergerakan serta tabrakan dari lempeng kerak. Bagian timur cincin adalah hasil dari Lempeng Nazca dan Lempeng Cocos menjadi sub bagian di bawah bergerak ke arah barat Lempeng Amerika Selatan. Sebagian dari Lempeng Pasifik bersama dengan lempeng Juan de Fuca kecil sedang sub bagian di bawah Lempeng Amerika Utara.³ Hal ini menyebabkan wilayah Indonesia sering terkena bencana gempa bumi dan letusan gunung.

Bencana alam memang tidak dapat kita hindari, namun bencana dapat ditanggulangi dengan dimulai dari kesadaran setiap individu. Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan baik sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dilakukan untuk mencegah, mengurangi, menghindari, dan memulihkan diri dari dampak bencana. Secara umum kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana adalah sebagai berikut: pencegahan, pengurangan dampak bahaya, kesiapsiagaan,

²Yayasan IDEP, *Pengertian Bencana, Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*, (Bali: Yayasan IDEP, 2007), hlm. 6.

³Kaizar Mahameru, Cincin api di Indonesia, <http://www.belantaraindonesia.org/2012/03/cincin-api-di-indonesia.html>, Diakses 18 mei 2015.

tanggap darurat, pemulihan (rehabilitasi dan rekonstruksi), dan pembangunan berkelanjutan yang mengurangi resiko bencana.⁴

Di Indonesia seharusnya masyarakat mengetahui bagaimana cara penanggulangan bencana yang benar, karena dengan mengetahui hal tersebut masyarakat dapat mengurangi resiko bencana yang akan terjadi. Seperti halnya dengan yang terjadi letusan Gunung Merapi 2010, masih banyak warga yang tak mau untuk dievakuasi dengan alasan masih ingin tinggal di rumah mereka dan mengurus ternaknya. Inilah kurangnya kesadaran bagi masyarakat tentang bahaya bencana yang mengancam jiwa mereka.

Akibat dari letusan Gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010, timbul erupsi yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan bangunan. Menurut data dari BNPB, korban meninggal dunia sebanyak 309, orang luka-luka 467 orang. Di Sleman 147 orang, Klaten 57 orang, dan Magelang 14 orang, pengungsi korban bencana erupsi Merapi mencapai 202.483 orang, yang tersebar di 716 titik pengungsian.⁵ Selain menyebabkan korban jiwa dan kerusakan bangunan, letusan gunung berdampak juga pada kerusakan di bidang pertanian yang berdampak pada kehancuran perekonomian masyarakat.

⁴ Yayasan IDEP, “Pengertian Penanggulangan Bencana”, hlm. 7.

⁵ MDMC, “*Laporan Bulan Desember 2010 , Sistem Pemulihan Ekonomi Usaha Mikro Korban Erupsi Gunung Merapi DIY-JATENG*” dokumen tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah, 2010), hlm. 2.

Salah satu daerah yang terdampak dari erupsi Merapi adalah Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman. Wilayah ini termasuk wilayah debu dengan radius 15 km dari Merapi. Potensi yang ada disana adalah petani salak, petani melon, cabe, semangka, dan peternakan. Akibat dari erupsi Merapi petani salak mengalami gagal panen karena keterlambatan penyerbukan dan salak yang masih kecil mengalami pembusukan karena debu vulkanik dan diperkirakan dapat panen berkisar antara 1-3 tahun lagi, namun itu bergantung pada tingkat kerusakan. Sementara untuk perikanan, juga mengalami kehancuran karena kolam ikan terkena hujan debu vulkanik, dan untuk peternakan, banyak sapi yang sakit hingga mati karena menghirup udara yang penuh debu vulkanik.

Terjadinya erupsi Gunung Merapi berdampak negatif terhadap masyarakat Dusun Jamblangan. 5 Ha Perkebunan salak dan 12 Ha padi sawah yang menjadi mata pencaharian utama pun hancur terkena erupsi Gunung Merapi.⁶ Dan pada saat erupsi merapi terjadi jumlah keseluruhan penduduk Dusun Jamblangan sejumlah 557 warga, dengan rincian Bayi dan Balita berjumlah 53 anak, Anak-anak berjumlah 67 anak, Remaja berjumlah 57 orang, Dewasa berjumlah 276 orang, dan Lansia berjumlah 104 orang.⁷ Dengan terjadinya erupsi ini, tak heran jika warga sangat terpukul oleh kondisi yang menimpa masyarakat Dusun Jamblangan.

⁶ Pemerintah Kabupaten Sleman, *Daftar Isian Data Dasar Profil Desa*, dokumen tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Profil Dusun Jmblangan), hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

Namun, bencana alam memang tidak dapat kita hindari atau dihilangkan. Sebagai manusia, kita hanya dapat untuk terus berusaha dan berdoa sehingga tercipta kembali suasana dan kondisi seperti dahulu.

Melihat kondisi bencana erupsi Merapi yang begitu besar, maka MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) sebuah lembaga Muhammadiyah yang bergerak pada penanganan sebelum bencana, pasca bencana dan dibidang kemanusiaan. Yang bertujuan untuk membantu masyarakat memulihkan perekonomian mereka sebagai dari dampak erupsi Merapi. Namun sebelumnya MDMC sudah melakukan tahapan sebelum memulai proses pemberdayaan yakni: melakukan pengevakuasian masyarakat, pengelolaan pengungsian, pendampingan psikososial untuk warga, dan yang terakhir pemberdayaan dari tim *community development* yang bertujuan agar untuk meningkatkan kembali taraf kehidupan warga setelah terjadinya erupsi Merapi.

Berangkat dari pemulihan perekonomian masyarakat, MDMC menggunakan cara “pemberdayaan masyarakat”. Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, secara leksikal pemberdayaan berarti penguatan. Sedangkan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.⁸ Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbalakangan.

⁸ Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), hlm. 42.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁹ Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian proses dalam peningkatan taraf kehidupan untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Dari pengertian tersebut, maka tujuan program yang diselenggarakan adalah bersifat jangka panjang, yang mana masyarakat akan mengelola segalanya meskipun pendampingan telah usai. Dalam pemberdayaan masyarakat ini, peran warga adalah kunci utama dalam keberhasilan program yang dilaksanakan.

Program pemberdayaan masyarakat, MDMC selalu mengikutsertakan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat, diantar lain: *Pertama* Pengorganisasian, bertujuan untuk memetakan dan membentuk kelompok di setiap daerah sesuai dengan keahlian masing-masing masyarakat. *Kedua* Bantuan teknis untuk pengembangan usaha, disini dilakukan dengan mengadakan workshop, pelatihan motivasi usaha. *Ketiga* pelayanan dukungan pasar, pada hal ini baru sebatas memberikan informasi dan jaringan yang dapat diakses peserta. *Keempat*, layanan modal, baru sebatas memberikan informasi jaringan yang dapat diakses dalam membantu permodalan usaha kecil mikro.¹⁰

Setelah beberapa pelatihan telah dilaksanakan dengan lancar, maka tiba pada saat masyarakat meneruskan apa saja yang sudah dibentuk dan

⁹ Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat", hlm. 24.

¹⁰ MDMC, "Laporan Bulan Desember 2010", hlm. 4.

dilakukan. Seperti pembentukan kelompok di setiap daerah dan bagaimana pelaksanaannya. Masyarakat Desa Purwobinangun mempunyai 4 kelompok yakni: kelompok perikanan, peternakan, pengolah makanan, pertanian.

Namun dengan bertambahnya tahun maka banyak perubahan yang terjadi. Di awal terdapat empat kelompok yang sesuai dengan kapasitas masyarakat masing-masing. Sekarang hanya menjadi dua kelompok saja, yakni kelompok peternakan dan kelompok pertanian. Sedangkan dua kelompok yang lain yaitu kelompok perikanan dan kelompok pengolahan pangan tidak berjalan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Karena jika dilihat dari lingkungan Dusun Jamblangan adalah Dusun dengan daerah yang mempunyai banyak lahan kebun salak, maka tak heran jika kelompok pertanian dapat berjalan dengan baik hingga sekarang dan membuat laju perekonomian kembali normal, karena sebagian besar masyarakat adalah petani salak. Sedangkan untuk kelompok peternakan, kebanyakan warga mendapatkan sisi positif dari kelompok peternakan ini, karena dengan adanya kelompok ternak kandang sapi terdapat menjadi satu lokasi. Kotoran sapi tersebut dapat dikelola sebagai pupuk kandang.

Berangkat dari hal inilah yang kemudian membuat penulis telah melakukan penelitian di Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Tentang pemberdayaan masyarakat pasca erupsi yang dilakukan MDMC dalam pemulihan ekonomi dan faktor

yang menjadi pendukung dan penghambat berjalannya kelompok hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana MDMC melakukan pemberdayaan dalam pemulihan ekonomi melalui program pengorganisasian kelompok di Desa Purwobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman pasca erupsi Gunung Merapi sehingga masyarakat menjadi berdaya?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan kelompok di Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat oleh MDMC setelah pasca erupsi Merapi yang khususnya pada kondisi pemulihan ekonomi.
2. Untuk mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi berjalannya suatu kelompok pemberdayaan, yaitu dalam hal faktor penghambat dan faktor pendukung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu manfaat ilmiah kepada khalayak umum, sehingga menjadi rujukan untuk meningkatkan keilmuan dibidang kemasyarakatan dalam

mengembangkan pemberdayaan masyarakat pasca erupsi Gunung Merapi maupun pada bencana yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi masyarakat atau lembaga dalam pengembangan program mengenai pemberdayaan masyarakat pasca bencana erupsi Merapi, sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam pemberdayaan masyarakat pasca erupsi Gunung Merapi di Desa Purwobinangun, Kecamatan. Pakem, Kabupaten. Sleman.

E. Kajian Pustaka

Tema penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat memang sudah banyak dilakukan dalam penelitian lain. Tetapi belum ada kajian yang khusus membahas tentang pemberdayaan masyarakat pasca erupsi yang dilakukan oleh MDMC. Terdapat beberapa penelitian dengan pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan untuk membedakan skripsi ini dan skripsi yang lain.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari ‘Alin Fatharani Silmi mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 2015, dengan skripsi yang berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi Oleh Yayasan Al Barokah Merapi Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Kecamatan Dukun, Magelang”*. Didalam penelitian ini, penulis

mendeskripsikan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Al Barokah dibidang kemandirian yaitu: a. bidang keagamaan b. bidang ekonomi. Dalam melakukan proses pemberdayaan yang dimaksud proses pemberdayaan adalah pemetaan daerah yang akan menjadi sasaran dalam proses pemberdayaan selanjutnya. Dalam pelaksanaan kemandirian ekonomi tersebut, masyarakat sekitar didasari oleh kesadaran akan harus terbentuknya masyarakat yang mandiri. Dalam skripsi ini lebih menjelaskan program-program kerja pada Yayasan Al Barokah.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Fathollah mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang diselesaikan tahun 2011, dengan judul *“Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Merapi Berbasis Komunitas (Studi di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)”*. Penelitian ini menjelaskan tentang proses pemulihan sistem sosial dan perekonomian masyarakat berbasis komunitas, yaitu inisiatif dari warga setempat untuk pemulihan pasca bencana dengan menerapkan kesadaran pada setiap warga untuk saling memiliki rasa gotong royong dalam rangka

¹¹ ‘Alin Fatharani Silmi, *Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi Oleh Yayasan Al Barokah Merapi Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Kecamatan Dukun, Magelang*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

pembangunan kembali wilayah mereka yang terkena dampak letusan Gunung Merapi.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudara Umiati Qodariyah mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 2014, yang berjudul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo kulonprogo*”. Penelitian ini mendiskripsikan tentang dua tahap pemberdayaan yaitu 1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia 2. Pengembangan permodalan. Dengan tahapan tersebut masyarakat dapat merasakan dampak positif berupa pembelajaran dalam pembuatan kerajinan tas, tambahan pendapatan, pengolahan keuangan, dan kemandirian masyarakat. Jadi, dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana tahap pemberdayaan dan dampak yang diperoleh masyarakat.¹³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh saudara Mohammad Sofiandi mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 2013, berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat di Kepuhwetan (Studi Kasus Rintisan Pemberdayaan Masyarakat Oleh*

¹² Muhammad Fathollah, *Pemulihan Sistem Sosial-Perekonomian Pasca Bencana Erupsi Merapi Berbasis Komunitas (Studi di Dusun Cempan, Desa Jeruk Agung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

¹³ Umiati Qodariyah, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo kulonprogo*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Daarul Muttaqin Al-Jawi)”.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam pemberdayaan adalah menekankan konsep dukungan dan pembangunan usaha-usaha kaum miskin dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri. Hal ini dilihat dari terwujudnya pembentukan koperasi, majelis, taman bacaan, dan madrasah diniyah.¹⁴

Untuk membedakan dengan beberapa skripsi di atas adalah fokus pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adalah lokasi penelitian, yang mana belum ada penelitian yang membahas tentang daerah Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Dan skripsi yang di atas belum ada yang membahas tentang faktor yang dapat memengaruhi berjalannya suatu kelompok dampingan, yaitu dalam hal faktor pendukung dan faktor penghambat. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilaksanakan adalah membahas tentang kondisi kelompok dampingan MDMC setelah lima tahun pasca erupsi Gunung Merapi dengan melihat perkembangan kondisi kelompok dampingan dan dikaitkan dengan teori-teori yang berkembang dalam hal pemberdayaan masyarakat.

¹⁴ Mohammad Sofiandi, *Pemberdayaan Masyarakat di Kepuhwetan (Studi Kasus Rintisan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Sosial dan Lembaga Pendidikan Daarul Muttaqin Al-Jawi)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan pemberdayaan masyarakat

a. Pengertian pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung beberapa makna yaitu 1. Kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak; 2. Kekuatan; tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak; 3. Akal; ikhtiar; upaya. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan).¹⁵ Sedangkan kata “berdaya” adalah 1. Berkekuatan; berkemampuan; bertenaga. 2. Mempunyai akal (cara, muslihat, dan sebagai berikut) untuk mengatasi sesuatu.¹⁶ Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang

¹⁵ W. J. S Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 188.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 189.

bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁷

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbalakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹⁸

Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya.¹⁹ Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu

¹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Adhitama, 2014), hlm. 60.

¹⁸ Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat", hlm. 24.

¹⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008) hlm. 84.

yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.²⁰

Menurut Kieffer, sebagaimana dikutip oleh Edi Suharto, bahwa pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada²¹:

- a) Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.

²⁰ Edi Suharto, "Membangun Masyarakat", hlm. 59.

²¹ *Ibid.*, hlm.63.

- b) Sebuah keadaan psikososial yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- c) Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan

b. Konsep pemberdayaan

Konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dalam dua konsep pokok, yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis*.²²

- 1) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif *pluralis* adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain.
- 2) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif *elitis* adalah suatu upaya untuk bergabung dan mempengaruhi kalangan elite seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dan lain-lain.

²² Zubaedi, "Pengembangan Masyarakat", hlm.42-43.

- 3) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif *strukturalis* suatu agenda perjuangan yang lebih menantang, karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural dieliminasi.
- 4) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif *post-struktural* pemberdayaan yang lebih ditemukan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi, atau praktisi dengan upaya pemberdayaan pada aspek pendidikan bukan aksi.

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi, mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan memberdayakan mereka²³:

- 1) Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membentuk pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.
- 2) Kekuatan untuk menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.

²³ *Ibid.*, hlm. 27.

- 3) Kekuatan dalam berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.
- 4) Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, medis, dan sebagainya.
- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan control terhadap aktivitas ekonomi.
- 6) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

c. Pemberdayaan Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan.²⁴ Dan sedangkan ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); (2) pemanfaatan uang; (3) tata

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pemberdayaan*, <http://kbbi.web.id/pemberdayaan> , diakses 21 Juni 2016.

kehidupan perkonomian (suatu Negara); (4) urusan keuangan rumah tangga (organisasi, Negara).²⁵ Pemberdayaan ekonomi adalah cara atau proses menata kehidupan perekonomian setelah pasca bencana dengan berbagai tahapan-tahapan yang dilalui, sehingga perkonomian dapat kembali normal seperti sebelum terjadinya bencana.

Menurut Dr. Musa Asy'arie dalam buku islam etos kerja dan pemberdayaan ekonomi umat, memberikan tahapan-tahapan dalam strategi pemberdayaan ekonomi, diantaranya adalah:²⁶

1) Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan, dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan actual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Ekonomi*, <http://kbbi.web.id/ekonomi> , diakses 21 Juni 2016.

²⁶ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lembaga studi Filsafat Islam, 1997), hlm. 141.

Pelatihan sebaiknya diberikan lebih actual, dengan menyajikan pengalaman praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut di dunia usaha, atau contoh-contoh kongkret yang terjadi dalam praktek usaha. Melalui pelatihan semacam ini, diharapkan peserta dapat mencermati adanya kiat-kiat tertentu yang harus ia jalankan, sehingga dapat dihindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam mengembangkan kegiatan wirausahaannya.²⁷

2) Pemagangan

Maksud dari pemagangan di sini adalah pemagangan oleh peserta pada perusahaan yang berkaitan dengan rencana usaha yang akan dipilihnya kelak. Misalnya seseorang memilih dan menentukan usahanya untuk membuka restoran, maka peserta tersebut harus magang pada tempat yang sesuai dengan pilihannya itu, yaitu magang di restoran. Tujuan dari pemagangan ini supaya peserta memiliki gambaran tentang rencana usahanya itu, disamping memberikan bekal pengalaman empiris sebagai bagian usaha pendalaman, sehingga akan memudahkan baginya dalam merintis usahanya.²⁸

²⁷ Musa Asy'arie, "Islam Etos Kerja", hlm. 142.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

3) Penyusunan Proposal

Melalui penyusunan proposal ini juga memungkinkan untuk membuka jalinan kerjasama dengan berbagai lembaga perekonomian. Dalam kehidupan ekonomi yang semakin bersaing, kualitas dari usaha tersebut dapat makin dikembangkan melalui pengajuan proposal yang benar.²⁹

4) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu mengadakan hubungan kerja sama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang diluruskan melalui kemitraan usaha lainnya.

Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan, bukan untuk modal awal, tetapi untuk modal pengembangan, setelah usaha itu sudah dirintis dan menunjukan perkembangan profit yang baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga, maka seringkali

²⁹ *Ibid.*, hlm. 142.

menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga.³⁰

5) Pendampingan

Pada tahap ini, yaitu ketika usaha itu dijadikan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendampingan yang profesional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya, benar-benar-benar mampu berhasil diakuasinya, maka kemungkinan diadakannya usaha-usaha pengembangan.³¹

Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan, hanya karena biasanya pelaku usaha tidak dapat mengendalikan kestabilan usahanya, maka diperlukan pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang akan dikembangkan benar-benar berjalan mantap. Tahap pendampingan dapat dilakukan secara periodic, sesuai dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 143.

³¹ *Ibid.*, hlm. 143.

³² *Ibid.*, hlm. 144.

6) Jaringan Bisnis

Melalui berbagai tahapan pembinaan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan, rasanya untuk melahirkan wirausaha sejati permasalahannya hanya soal waktu saja. Semua orang pada dasarnya dapat menjadi wirausaha, dan semakin banyak warga yang berhasil menjadi wirausaha, maka ketahanan suatu bangsa akan diperoleh dasar pijakan yang kokoh.

Proses selanjutnya perlu dibentuk suatu kelompok ekonomi, sesuai dengan potensi geografis, serta posisi potensi industrial yang antara satu daerah dengan daerah lainnya mungkin berbeda. Melalui kelompok ekonomi diharapkan lahir *net-working* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.³³

d. Tujuan dan proses pemberdayaan masyarakat

Di samping dapat dilihat dari bidang-bidang yang terlibat dalam suatu pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai proses.³⁴ Pemberdayaan sebagai suatu program, di mana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapn

³³ *Ibid.*, hlm. 144.

³⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 83.

kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Dan sedangkan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program.³⁵

Menurut Hogan, yang dikutip Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, digambarkan sebagai berikut, yaitu³⁶:

- 1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan.
- 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan.
- 3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun obyek.
- 4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan.
- 5) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 84.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 85.

Edi Suharto yang menerangkan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat.³⁷ Pemberdayaan dapat dirumuskan menjadi lima tahapan:

a) Identifikasi masalah

Identifikasi masalah sangat erat kaitannya dengan assessment kebutuhan (*need assessment*). Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Assesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan.³⁸

Pada buku Jama'ah Tangguh Bencana menerangkan bahwa ada beberapa kegiatan sebelum memulai perencanaan program yakni: *Pertama*, menilai secara cepat ppotensi dan masalah yang ada diwilayah tersebut. *Kedua*, menilai

³⁷ Edi Suharto, "Membangun Masyarakat", hlm. 71.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 76

hubungan antar potensi wilayah. *Ketiga*, menilai isu atau masalah strategis wilayah dan masyarakat.³⁹

b) Penentuan tujuan

Penentuan tujuan adalah untuk membimbing program ke arah pemecahan masalah. Tujuan dapat dikategorikan menjadi target yang menjadi dasar bagi pencapaian keberhasilan program. Ada dua jenis atau tingkatan tujuan, yaitu tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objective*). Tujuan umum dirumuskan secara luas sehingga pencapaiannya tidak dapat diukur. Sedangkan tujuan khusus merupakan pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai jumlah yang menunjukkan kemajuan ke arah pencapaian tujuan umum.⁴⁰

c) Penyusunan dan pengembangan rencana program

Dalam proses perencanaan sosial, para perencana dan pihak-pihak terkait atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*) selayaknya bersama-sama menyusun pola rencana intervensi yang komprehensif. Pola tersebut menyangkut tujuan-tujuan khusus, strategi-strategi, tugas-tugas

³⁹ MDMC, *Jamaah Tangguh Bencana*, (Jakarta: Risalah MDMC, 2009), hlm. 71.

⁴⁰ Edi Suharto, "Membangun Masyarakat", hlm. 77.

dan prosedur-prosedur yang ditunjukkan untuk membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan pemecahan masalah.⁴¹

d) Pelaksanaan program

Tahap implementasi program intinya menunjukkan pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstrak yang lebih rendah. Penerapan kebijakan atau pemberian pelayanan tujuan, sedangkan operasi atau kegiatan-kegiatan untuk mencapainya adalah alat pencapai tujuan.⁴²

e) Evaluasi program

Dalam tahap evaluasi, analisis kembali kepada permulaan proses perencanaan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Evaluasi menjadikan perencanaan sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Evaluasi baru dapat dilaksanakan kalau rencana sudah dilaksanakan.⁴³

Dari beberapa teori diatas terlihat bahwa pemberdayaan sebagai suatu program harus tetap direncanakan secara serius dan lebih memfokuskan pada upaya-upaya yang membuat masyarakat agar dapat lebih pandai dan mampu mengembangkan komunikasi

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 78.

⁴² *Ibid.*, hlm. 79.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 80.

antarmereka sehingga pada akhirnya mereka dapat saling berdiskusi secara konstruktif dan mengatasi permasalahan yang ada. Jadi, ketika si agen perubahan yang berasal dari luar, baik dari pemerintah maupun nonpemerintah, telah menyelesaikan programnya, pemberdayaan sebagai proses tetap berlangsung pada kelompok sasaran tersebut.⁴⁴

e. Peran dalam pemberdayaan

Setelah mengalami bencana akan melalui tahap-tahap kesedihan. Pada masing-masing individu tahap ini selalu sama dalam hal frekuensi, kadar, dan urutan pentahapan yang dialami seseorang tidak selalu sama, pendidikan, perbedaan pengalaman, keterampilan, ketahanan, kemandirian, dan interaksi sosial seseorang berpengaruh kepada reaksi seseorang ketika menghadapi dan mengatasi trauma bencana.⁴⁵ Dalam hal ini memerlukan peran sebagai pendamping, peran MDCM dalam pendampingan tahun 2010 adalah:

1) Fasilitator

Peranan “fasilitator” sering disebut sebagai “pemungkin” (*enebler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan

⁴⁴ Isbandi Rukminto Adi, “Intervensi Komunitas”, hlm. 87.

⁴⁵ Ella Yulaelawati, *Mencerdasi Benca*, (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2008), hlm. 149.

satu sama lain. seperti yang dikatakan oleh Barker dalam tulisan Edi Suharto, memberikan definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan, dan ambivalensi, pengakuan kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya.⁴⁶

2) Broker

Dalam konteks pendampingan sosial, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal. Seperti halnya di pasar modal, terdapat klien atau konsumen. Namun demikian, pekerja sosial melakukan transaksi dalam pasar lain, yakni jaringan pelayanan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh “keuntungan” maksimal.

⁴⁶ Edi Suharto, “Membangun Masyarakat”, hlm. 98.

Dalam proses pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker⁴⁷:

- a. Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat.
- b. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
- c. Mampu mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.

Dalam melaksanakan peran sebagai broker, ada dua pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pekerja sosial⁴⁸:

- a) Pengetahuan dan keterampilan melakukan assesmen kebutuhan masyarakat (*community needs assessment*), yang meliputi: a. jenis dan tipe kebutuhan, b. distribusi kebutuhan, c. kebutuhan akan pelayanan, d. pola-pola penggunaan pelayanan, dan e. hambatan-hambatan dalam menjangkau pelayanan.
- b) Pengetahuan dan keterampilan membangun konsorium dan jaringan antar organisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk:
 1. Memperjelas kebijakan-kebijakan setiap lembaga;

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 99.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

2. Mendefinisikan peranan lembaga-lembaga;
3. Mendefinisikan potensi dan hambatan setiap lembaga;
4. Memilih metode guna menentukan partisipasi setiap lembaga dalam memecahkan masalah sosial masyarakat;
5. Mengembangkan prosedur guna menghindari duplikasi pelayanan;
6. Mengembangkan prosedur guna mengidentifikasi dan memenuhi kekeurangan pelayanan sosial.⁴⁹

3) Mediator

Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Pada buku Edi Suharto, beliau menuliskan bahwasannya menurut Lee dan Swenson memberikan contoh bahwa pekerja sosial dapat memerankan seagai “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Menurut Compton dan Galaway yang dikutip oleh Edi Suharto dalam buku Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

yaitu, memberikan beberapa teknik dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator⁵⁰:

- a) Mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik.
- b) Membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
- c) Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
- d) Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.
- e) Berupaya untuk melokalisasi konflik ke dalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
- f) Membagi konflik kedalam beberapa isu.
- g) Membantu pihak-pihak yang bertikai untuk mengakui bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terlibat terus dalam konflik.
- h) Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain.
- i) Gunakan prosedur-prosedur persuasi.

4) Pembela

Peran pembela atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerja sosial yang bersentuhan dengan kegiatan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 101.

politik. Peran pembelaan dapat dibagi dua: advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi visual (*cause advocacy*). Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembelaan kausal terjadi manakala klien yang dibela pekerjaan sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

Menurut Rothblatt, yang dikutip oleh Edi Suharto yakni memberikan beberapa model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran pembela dalam pendampingan sosial⁵¹:

1. Keterbukaan: membiarkan pandangan untuk didengar
2. Perwakilan luas: mewakili semua perilaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan.
3. Keadilan: memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan atau kesamaan sehingga posisi-posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan perbandingan.
4. Pengurangan permusuhan: mengembangkan sebuah keputusan yang mampu mengurangi permusuhan dan keterasingan.
5. Informasi: menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dan analisa.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 102.

6. Pendukung: mendukung partisipasi secara luas.
7. Kepekaan: mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi-posisi orang lain.⁵²

5) Pelindung

Tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: (a) kekuasaan, (b) pengaruh (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial. Tugas-tugas peran pelindung meliputi⁵³:

1. Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
2. Menjamin bahwa tindakan dilakukan sebagai bagian proses perlindungan.

⁵² *Ibid.*, hlm. 103.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 103.

3. Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggungjawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial.

Sedangkan dalam pemberdayaan juga memiliki peran sebagai motivasi. Peran motivasi dapat menunjang keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat, yang dijelaskan oleh Abdurahman H, Maslow yang di kutip oleh Sondang P. Siagian sebagai berikut⁵⁴:

- a. Kebutuhan fisiologis
- b. Kebutuhan akan keamanan
- c. Kebutuhan sosial
- d. Kebutuhan “esteem”
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Motivator adalah Orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong, penggerak.⁵⁵ Didalam motivasi adalah masyarakat didorong agar dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga Negara dan anggota

⁵⁴ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2012), hlm. 146.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Motivator*, <http://kbbi.web.id/motivator>, diakses 28 September 2015.

masyarakat. Misalnya, keluarga-keluarga miskin didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.⁵⁶

f. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

1) Pengertian Dampak

Istilah dampak dalam kamus umum bahasa Indonesia yang berarti (1) benturan, (2) pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negative maupun positif), (3) benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berate dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan itu.⁵⁷ Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai “dampak” adalah akibat yang timbul baik berupa fisik maupun non fisik. Yang dapat dirasakan setelah pelaksanaan pemberdayaan.

⁵⁶ Edi Suharto, “Membangun Masyarakat”, hlm. 104

⁵⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Dampak*, <http://kbbi.web.id/dampak> , diakses 9 Mei 2015.

2) Dampak program terhadap perekonomian masyarakat

Tujuan pengembangan (pemberdayaan) masyarakat adalah membantu masyarakat agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri. Sehingga kemandirian menjadi kata kunci program pengembangan masyarakat. Kemandirian menandakan sikap independen masyarakat tanpa adanya ketergantungan dari siapa pun termasuk pemerintah.⁵⁸

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁵⁹

⁵⁸ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 257.

⁵⁹ Edi Suharto, "Membangun masyarakat", hlm. 58.

2. Pendukung dan Penghambat Dalam Menjalankan Kelompok

Adapun faktor yang dapat memengaruhi dalam hal partisipasi yakni mendorong atau mendukung dan menghalang atau menghambat dalam menjalankan kelompok:

a) Faktor Pendorong

Kelompok dapat berhasil menjalankan roda organisasinya yaitu tidak jauh dengan memotivasi anggotanya. Untuk menciptakan kelompok yang efektif, ada beberapa langkah dalam pendorong kelompok, yaitu⁶⁰:

- 1) Ciptakan tujuan kelompok yang jelas, dapat dijalankan, dan berhubungan sehingga menciptakan saling ketergantungan yang positif dan menimbulkan tingkat komitmen yang tinggi dari setiap anggota.
- 2) Ciptakan komunikasi dua arah yang efektif sehingga anggotanya dapat menyampaikan ide-ide dan perasaan mereka dengan tepat dan jelas.
- 3) Pastikan bahwa kepemimpinan dan keikutsertaan mereka antar anggota kelompok.

⁶⁰ David W. Johnson & Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 27.

- 4) Yakinkan bahwa penggunaan kekuasaan dibagi antar anggotanya dan pola pengaruhnya bermacam-macam berdasarkan kebutuhan kelompok.⁶¹
- 5) Sesuaikan prosedur pengambilan keputusan dengan situasinya.
- 6) Dorong perdebatan yang timbul oleh ketidaksetujuan, saling berdebat dan menyampaikan alasan, sekaligus menciptakan pengambilan keputusan dan pemecahan permasalahan yang kreatif.
- 7) Hadapi konflik yang ada dan pecahkan dengan cara yang membangun.

b) Faktor Penghalang

Didalam kelompok tidak hanya terdapat pendorong dalam keberhasilan kelompok. Namun, ada faktor penghambat sehingga kelompok menjadi tidak efektif. Inilah beberapa faktor sehingga kelompok menjadi tidak efektif⁶²:

- 1) Anggota hanya menerima tujuan yang telah ditentukan, tujuan itu menimbulkan persaingan sehingga setiap anggotanya berusaha menghalangi anggota lainnya.
- 2) Komunikasi satu arah, dan hanya ide yang disampaikan; perasaan ditekan atau diabaikan.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 29.

⁶² *Ibid.*, hlm. 28.

- 3) Kepemimpinan diserahkan dan berdasarkan pada kekuasaan; partisipasi tidak merata, di dominasi oleh anggota yang berkekuasaan tinggi; hanya mencapai tujuan yang ditekankan.
- 4) Posisi menentukan kekuasaan; kekuatan menjadi hal utama dalam sistem kekuasaan; patuh pada kekuasaan adalah peraturannya.
- 5) Keputusan diambil oleh pemegang kekuasaan tertinggi; hanya ada sedikit diskusi kelompok; partisipasi anggota sangat kecil.
- 6) Ketidaksetujuan antar anggotanya ditahan dan dihindari; kompromi yang cepat diambil untuk menghilangkan perbedaan pendapat.
- 7) Konflik kepentingan dihadapi dengan menggunakan negosiasi yang terbagi; beberapa anggota menang dan yang lainnya kalah atau konflik lainnya diabaikan dan setiap orang tidak puas.
- 8) Yang ditentukan adalah fungsi anggota kelompok; sumberdaya yang ada tidak terlalu dimanfaatkan; kesatuan diabaikan; lebih diutamakan ketegasan.

Semua kelompok berkembang dari waktu ke waktu. Berbagai perubahan perkembangan yang ada dalam kebanyakan kelompok telah dibahas oleh lebih dari seratus teori. Kebanyakan teori

tersebut mengambil satu dari dua pendekatan: teori tahapan pengulangan dan teori urutan-urutan.⁶³

Pada teori pengulangan, kelompok cenderung berkisar pada dua hal ini, kadang-kadang berusaha untuk lebih kompak dan kadang-kadang berusaha untuk lebih fokus terhadap pekerjaan. Teori tahap pengulangan mengatakan bahwa kelompok terpusat tiga hal: ketergantungan pada pemimpin, saling ketergantungan antara anggota untuk mendapatkan emosi, dan reaksi perlawanan dalam menghadapi ancaman dalam kelompok.

Sedangkan teori urutan-urutan menurut Worchel, yang dikutip oleh David W. Johnson dan Frank P. Johnson. Menyebutkan enam tingkatan perkembangan kelompok. *Pertama* perasaan tidak puas, saat di mana seseorang merasa bahwa kelompoknya tidak sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua* persaaan yang timbul yang membawa kebersamaan para anggotanya. *Ketiga* anggota mulai mengenal kelompoknya. *Keempat* perhatian berunag produktivitas kelompok. *Kelima* perhatian bergeser ke anggota sebagai individu yang bernegosiasi dengan kelompok untuk mengembangkan usaha yang sesuai dengan tujuan pribadi. *Keenam* kelompok mulai hancur.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, hlm. 29.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

3. Penanggulangan Bencana Pada MDMC

Bencana juga harus mendapatkan pengelolaan, dengan begitu pada saat terjadi bencana akan segera dapat ditanggulangi dengan baik. Beberapa pengertian dalam pengelolaan bencana (Disaster Management) adalah⁶⁵:

Ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan tindakan-tindakan dengan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan, melalui pengamatan dan analisis yang sistematis.

Suatu terminology kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk menghadapi dan memberikan tanggapan terhadap bencana, termasuk kegiatan-kegiatan pra dan pasca-bencana.

Mencakup pengelolaan (*Management*) dari baik risikonya maupun akibat dari bencana.

Menurut pengertian diatas, adapun dua model dalam penanggulangan atau pengelolaan bencana, yaitu⁶⁶:

a. Model Siklus

Model ini memandang bencana sebagai kejadian-kejadian berurutan dengan titik berat pada saat seketika dan sesudah kejadian bencana.

⁶⁵ Barry Adhitya, *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana*, (Jakarta Pusat: Risalah MDMC, 2009), hlm. 17.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

1) Pembangunan

Suatu kegiatan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan atau menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi dari suatu masyarakat. Suatu proses yang menjadikan manusia bahagia.

2) Pencegahan

Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi bencana, bila memungkinkan (meredam bahaya agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan).

3) Mitigasi

Serangkain kegiatan dalam upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik secara struktural, melalui pembuatan bangunan fisik, maupun non structural melalui pendidikan dan pelatihan.⁶⁷

Tindakan yang dilakukan sebelum terjadi bencana untuk meminimumkan akibatnya. Tindakan tersebut ditujukan mengurangi dampak dari suatu bencana (alam atau ulah manusia) terhadap suatu komunitas atau suatu Negara. Mitigasi

⁶⁷ MDMC, *Keputusan Rapat Kerja Nasional Lembaga Penanggulangan Bencana pimpinan pusat Muhammadiyah*, document tidak diterbitkan, (Surabaya: Lembaga Penanggulangan Bencana, 2011), hlm. 14.

biasanya dibagi menjadi dua kegiatan. Kegiatan yang bersifat structural dan non structural.

a) Mitigasi Struktural

Kegiatan pengurangan risiko yang bersifat fisik seperti pembangunan rumah tahan gempa, pembuatan tanggul penahan banjir dan lain-lain.

b) Mitigasi Non Struktural

Mitigasi non structural adalah segala upaya pengurangan resiko bencana yang dilakukan namun tidak bersifat fisik. Contoh dari mitigasi non structural ini diantaranya adalah pemberian pelatihan-pelatihan menghadapi bencana.

Contoh lain dari mitigasi non structural adalah dengan menyusun kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanganan dan pengelolaan bencana. Seperti memasukan pengetahuan-pengetahuan tentang kebencanaan dan upaya-upaya pengurangan risikonya ke dalam kurikulum sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah tingkat atas. Selain itu menyusun peraturan mengenai pembangunan-pembangunan terutama yang dilakukan di daerah rawan bencana, juga merupakan bagian dari dan upaya mitigasi non structural. Serta menyiapkan peta rawan bencana, peta

kerentanan, serta menyiapkan peta untuk jalur evakuasi sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan evakuasi ketika terjadi bencana.⁶⁸

4) Kesiapsiagaan

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, langkah-langkah yang tepat guna, dan berdaya guna.⁶⁹ Dan tidak jauh berbeda dengan pengertian dalam buku Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa akan dilakukan tindakan yang tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana tersebut.⁷⁰

5) Tanggap Darurat

Tindakan yang dilakukan segera setelah terjadi dampak bencana bila diperlukan tindakan-tindakan luar biasa untuk memenuhi kebutuhan dasar korban bencana yang selamat.⁷¹

Dalam rapat kerja nasional Lembaga Penanggulangan Bencana pada 2010 istilah ini di spesifikasikan dengan menggunakankata

⁶⁸ Barry Adhitya, “Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana”, hlm. 21.

⁶⁹ MDMC, “Keputusan Rapat Kerja Nasional Lembaga Penanggulangan”, hlm. 14.

⁷⁰ Barry Adhitya, “Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana”, hlm. 21.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 22.

yang dapat dipahami, yakni serangkaian kegiatan dilakukan dengan segera, setelah kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang mencakup kegiatan penyelamatan masyarakat terkena bencana, harta benda, evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsian, pemulihan sarana, dan pelayanan medis.⁷²

6) Rehabilitasi

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan setelah terjadinya bencana untuk: membantu para korban memperbaiki tempat tinggalnya, mengembalikan fungsi pelayanan penting menghidupkan kembali kegiatan ekonomi dan sosial yang vital.⁷³ Dan dalam istilah lain serangkaian program kegiatan yang terencana, terpadu dan menyeluruh yang dilakukan setelah kejadian bencana guna membangun kembali masyarakat yang terkena bencana melalui kesehatan, mental, spiritual, penguatan kesadaran masyarakat terhadap kerawanan bencana, pengurangan tingkat kerawanan bencana, pemulihan ekonomi, pemulihan hak-hak masyarakat, pemulihan

⁷² MDMC, “Keputusan Rapat Kerja Nasional Lembaga Penanggulangan”, hlm. 14.

⁷³ Barry Adhitya, “Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana”, hlm. 22.

administrasi pemerintahan, dan integritas kegiatan dan pemulihan dampak bencana.⁷⁴

7) Rekontruksi

Tindakan untuk memperbaiki atau mengganti permukiman dan prasarana yang rusak secara permanen dan mengembalikan pertumbuhan ekonomi ke tingkat semula.⁷⁵ Dan didalam istilah yang lain adalah serangkaian kegiatan yang terencana, terpadu dan menyeluruh yang dilaksanakan dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang meliputi pembangunan kembali sarana dan prasaranan dasar, seperti pembangunan air bersih, jalan, listrik, pusat kesehatan masyarakat, pasar, telekomunikasi, sarana sosial masyarakat seperti masjid, gereja, pura, balai adat, balai pertemuan, fasilitas masyarakat untuk perbaikan rumah dan lingkungan hidup.⁷⁶

b. Model Tabrakan Unsur

Upaya-upaya untuk mengatasi (melepaskan tekanan) kerentanan (tekanan) yang berakar pada proses-proses masyarakat kearah masyarakat yang aman, berdaya tahanm dan

⁷⁴ MDMC, “Keputusan Rapat Kerja Nasional Lembaga Penanggulangan”, hlm. 15.

⁷⁵ Barry Adhitya, “Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana”, hlm. 22.

⁷⁶ MDMC, “Keputusan Rapat Kerja Nasional Lembaga Penanggulangan”, hlm. 15.

berkesinambungan. Berikut adalah beberapa model tabrakan unsur:⁷⁷

1) *Disaster-Crunch Model*

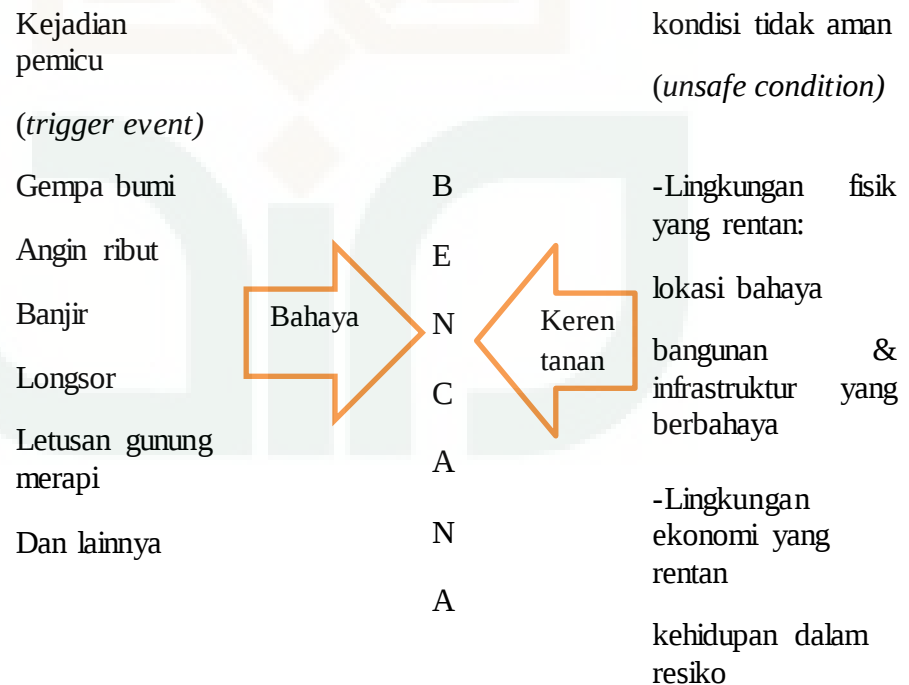
Bencana terjadi saat terjadi pertemuan antara dua tekanan:

Bahaya vs Kerentanan

Progression Of Vulnerability: pemahaman kompleksitas kerentanan (bagaimana kerentanan terburuk), terutama kondisi yang ada dan akar penyebabnya.

Disaster Release: pemahaman bagaimana risiko dapat dikurangi.

2) Pengembangan Kerentanan: Rantai Penjelasan Sebab-Akibat⁷⁸



⁷⁷ Barry Adhitya, "Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana", hlm. 22.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

tingkat pendapatan
rendah

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.⁷⁹ Jadi penelitian ini disajikan dengan deskripsi secara narasi dengan data-data yang sudah didapat. Dengan menggunakan metode kualitatif ini tujuannya adalah untuk menjelaskan pendampingan MDMC pasca erupsi Merapi di Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun dan faktor yang mendukung dan menghambat jalannya kelompok yang sudah dibentuk.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jamblangan yang terletak di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Alasan peneliti memilih lokasi ditempat tersebut adalah:

⁷⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 25.

- c. Dusun Jamblangan yang terletak di Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman adalah telah dibentuknya kelompok pemberdayaan oleh MDMC setelah erupsi Merapi.
- d. Dusun Jamblangan adalah dusun yang terdekat dari TES (tempat evakuasi sementara) untuk pengungsi erupsi Merapi dan menjadi tempat pusat Muhammadiyah yang ada di Desa Purwobinangun.
- e. Bertempat tinggal di pedesaan jadi peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang pemberdayaan yang dilakukan MDMC dan keadaan keberlanjutan kelompok yang sudah dibentuk oleh MDMC setelah lima tahun setelah erupsi Merapi.

3. Subyek Dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan atau informan.⁸⁰ Sumber informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun dan Pendampingan MDMC pasca erupsi Gunung Merapi. Penentuan sumber informan ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi

⁸⁰ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.

obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁸¹ Selanjutnya pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁸²

b. Obyek penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang hendak diteliti oleh peneliti. Jadi objek penelitian ini adalah pendampingan pemberdayaan masyarakat di Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun Kec. Pakem Kab. Sleman, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam berjalannya kelompok yang sudah dibentuk oleh MDMC.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi menurut Creswell adalah proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati , Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 301.

⁸² *Ibid.*, hlm. 301.

dan tempat pada saat dilakukan penelitian.⁸³ Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁸⁴ Penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung kepada warga masyarakat Desa Purwobinangun Pakem Sleman. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸⁵

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa.⁸⁶ Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh dari sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas, terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh data yang obyektif dan dapat dipercaya.⁸⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan

⁸³ *Ibid.*, hlm. 197.

⁸⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 165.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 170.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 176.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 228.

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁸⁸

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁸⁹ Bahan dokumentasi juga perlu mendapat perhatian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan foto-foto, laporan kegiatan, data-data statistik. Sehingga hal tersebut dapat memperkuat bukti hasil wawancara dan observasi.

5. Teknis Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode,

⁸⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif” hlm. 191.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”, hlm. 231.

menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap.⁹⁰ Jadi dalam penelitian ini data-data yang didapat dari narasumber akan direduksi untuk mencari inti permasalahannya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan.⁹¹ Dengan melihat penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.

c. Pengambil Kesimpulan

Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁹² Jadi dari kedua teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil dari data-data yang sudah direduksi dan sudah disajikan.

⁹⁰ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 307.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 308.

⁹² *Ibid.*, hlm. 312.

H. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, setiap bab terdiri dari sub bab dengan tujuan agar pembahasan dalam skripsi ini dapat tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika pembahasan penyusunan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang digunakan sebagai tolak ukur dalam membahas dan menguraikan pembahasan penelitian, kerangka teori yang digunakan oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam menganalisa data penelitian, bagaimana penelitian ini akan dilakukan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II gambaran umum, berisi tentang gambaran umum Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dan MDMC. Peneliti menggambarkan Dusun Jamblangan yang meliputi demografi daerah, kondisi sosial, kondisi lingkungan, kondisi ekonomi dan mata pencaharian, jumlah penduduk, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan aktifitas rutin kemasyarakatan yang ada. Dan peneliti memaparkan gambaran umum mengenai MDMC yang meliputi kelembagaan, yang dimana mengenai profil MDMC, visi dan misi, cara pemberdayaan pasca bencana, dan struktur kepengurusan.

Bab III, berisi tentang hasil penelitaian dan jawaban atas rumusan masalah, yaitu bagaimanakah pemberdayaan masyarkat pasca erupsi

Gunung Merapi 2010 dalam program pendampingan MDMC dan apakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam pemberdayaan masyarakat pasca erupsi Gunung Merapi 2010.

Bab IV, sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran dari peneliti terhadap tempat dilaksanakannya penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan dari data-data lapangan dengan teori serta menguraikan pokok-pokok yang terdapat pada rumusan masalah yang ada pada penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi (Studi Pada Program Pendampingan MDMC di Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendampingan MDMC dalam pemberdayaan masyarakat pasca erupsi Merapi dalam pemulihan ekonomi mikro pada Dusun Jamblangan, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman adalah terdapat empat program untuk menunjang perekonomian mikro, yaitu meliputi: *Pertama* adalah pengorganisasian, *Kedua* bantuan teknis untuk pengembangan usaha, disini terdapat beberapa program yaitu: a. Workshop perencanaan b. Metode penyampaian workshop c. Pelatihan motivasi usaha. *Ketiga* adalah pelayanan dukungan pasar, *Keempat* adalah layanan modal.
2. Peran MDMC dalam pendampingan pemberdayaan masyarakat di Dusun Jamblangan pada kelompok dampingan adalah terdapat empat peran, yaitu

meliputi: *Pertama* peran pendamping sebagai fasilitator, *Kedua* peran pendamping sebagai broker, *Ketiga* peran pendamping sebagai mediator, *Keempat* peran pendamping sebagai motivator.

3. Hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan MDMC adalah Pertama, membentuk empat kelompok, yaitu: a. kelompok pertanian “Kumpul Makmur b. kelompok peternakan “Surya Sembada” c. kelompok wanita tani “Surya Merapi” d. kelompok perikanan “Mina Tirta Jaya”. Kedua, memberikan keterampilan dan pengetahuan melalui workshop, didalam workshop tersebut membahas tentang perencanaan usaha mikro dan pelatihan motivasi usaha mikro dalam pemasaran. Ketiga, terbentuknya usaha mikro pada kelompok wanita tani yang berbentuk sebuah toko sembako.
4. Faktor pendukung dan penghambat pada kelompok pendampingan adalah *Pertama* pendukung, partisipasi warga yang masih ingin mempertahankan kelompok, karena dengan adanya kelompok tersebut dapat mempermudah dalam pengelolaan pertanian dan peternakan, sebagai contoh pada kelompok pertanian dan peternakan. *Kedua* penghambat, kurangnya partisipasi dan atusias anggota dalam melanjutkan kelompok.

B. SARAN-SARAN

Berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat pasca erupsi Merapi di Dusun Jamblangan Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten

Sleman Yogyakarta dalam meningkatkan pemulihan ekonominya dan tetap berpartisipasi dalam kelompok dampingan masing-masing, maka saran yang perlu disampaikan adalah:

Pertama, kepada MDMC. Seharusnya tetap diberikan monitoring kepada kelompok, dan tetap mendampingi dalam berjalannya kelompok. Sehingga kelompok tetap merasakan adanya pendampingan dari MDMC. Meskipun tidak dengan skala yang terjadwalkan.

Kedua, kepada kelompok pertanian “Kumpul Makmur” sebagai sebuah kelompok yang sudah sukses dalam menjalankan keorganisasiannya. Dan lebih baik lagi jika para anggota kelompok diberikan pengetahuan cara bertanam yang baik dengan pengetahuan teknologi sekarang, sehingga dapat memperoleh hasil pertanian yang berkualitas baik.

Ketiga, kepada kelompok peternakan “Surya Sembada”. Kelompok yang sudah cukup sukses, dan dapat mengembangkan ternak sapi dengan baik, para anggota yang sudah tidak mempunyai hewan ternak namun masih dalam kelompok, sebaiknya tetap membantu dalam kegiatan ronda kandang atau jaga kandang. Dengan begitu dapat saling mempererat keakraban sesama anggota kelompok.

Keempat, kepada kelompok wanita tani. Ketua kelompok sangat antusias dan sangat memperhatikan kelompok. oleh sebab itu, kepada anggota

kelompok sangat diharapkan untuk meningkatkan rasa solidaritas dan partisipasinya. Agar kelompok wanita tani tetap menjadi tempat belajar bagi ibu-ibu dan tempat saling mengekspresikan diri dalam kreatifitasnya.

Kelima, kepada kelompok peikanan. Ketika dapat membaca peluang bisnis dalam budidaya ikan. Maka tidak ada salahnya untuk membangkitkan kembali kelompok yang sudah vakum menjadi kelompok yang aktif dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Keenam, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pemberdayaan masyarakat pasca erupsi Merapi, agar dapat meneliti tentang keadaan psikologis masyarakat pasca erupsi Merapi setelah mendapatkan pendampingan dari LSM atau lembaga kemanusiaan sehingga kembali menjalani keberfungsian sosialnya, yang tidak hanya meneliti tentang pemulihan ekonominya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali, 2008.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aritonang, Esrom, dkk. *Pendampingan Komunitas Pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001.
- Badan pengawas keuangan dan pembangunan, Profil Kabupaten Sleman, <http://www.bpkp.go.id/diy/konten/830/Profil-Kabupaten-Sleman> , diakses pada tanggal 16 Agustus 2015.
- Barry Adhitya, *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan Bencana*, Jakarta Pusat: Risalah MDMC, 2009.
- Fathollah, Muhammad. *Pemulihan system Sosial-ekonomi pasca erupsi merapi berbasis komunitas (studi di dusun cempun, desa jeruk agung, kecamatan srumbung, kabupaten magelang)*. skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, fakultas sosial dan humaniora, 2011.
- Ghony, M. Djunaidi, & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2012.
- Johnson, David W, dan Frank P. Johnson. *Dinamika Kelompok Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Dampak*, <http://kbbi.web.id/dampak> , diakses 9 Mei 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Motivator*, <http://kbbi.web.id/motivator>, diakses 28 September 2015
- Kamus besar Bahasa Indonesia. *Ekonomi*. <http://kbbi.web.id/ekonomi> diakses 28 September 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Erupsi*. <http://kbbi.web.id/erupsi>, diakses 11 September 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pasca*. <http://kbbi.web.id/pasca->, diakses 11 September 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Sosial*. <http://kbbi.web.id/sosial>. diakses 28 September 2015.

Machendrawati, Nanih. *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: PT Rosda Karya, 2001.

Mahameru, Kaizar. Cincin api di Indonesia, <http://www.belantaraindonesia.org/2012/03/cincin-api-di-indonesia.html>, diakses 18 mei 2015.

MDMC, *Jamaah Tangguh Bencana*. Jakarta: Risalah MDMC, 2009.

MDMC, *Keputusan Rapat Kerja Nasional Lembaga Penanggulangan Bencana pimpinan pusat Muhammadiyah*, dokumen tidak diterbitkan, Surabaya: Lembaga Penanggulangan Bencana, 2011.

MDMC. *Laporan Bulan Desember 2010 , Sistem Pemulihan Ekonomi Usaha Mikro Korban Erupsi Gunung Merapi DIY-JATENG*. dokumen tidak diterbitkan, Yogyakarta: Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah, 2010.

Miftakhuduha, dkk. Kualitas hidup masyarakat purwobinangun. <http://artikel.dikti.go.id/index.php/PKMM/article/view/203/203>. diakses, 27 Juni 2015.

Muhammadiyah Disaster Management Center. Profil lembaga. <http://www.mdmc.or.id/index.php/profil-mdmc>. diakses, tanggal 29 mei 2015.

Pemerintah Kabupaten Sleman, *Daftar Isian Data Dasar Profil Desa*, dokumen tidak diterbitkan, Yogyakarta: Profil Dusun Jmlangan.

Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Profil Desa Tingkat Potensi, *Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman 2014*, dokumen tidak diterbitkan, Yogyakarta: Profil Desa Purwobinangun, 2014.

Qodariyah, Umiati. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Purwosari Dirimulyo Kulonprogo*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.

Radio Antar Penduduk Indonesia, Letak Dan Luas Wilayah Kabupaten Sleman, <http://rapikabsleman.blogspot.com/2012/05/letak-dan-luas-wilayah-kabupaten-sleman.html> , diakses pada tanggal 16 Agustus 2015.

Salacca. Purwo, Tentang Purwobinangun. <http://www.purwosalacca.com/2014/06/tentang-purwobinangun-salacca.html>. diakses, 27 Juni 2015.

Siagian, Sondag P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineke Cipta, 2012.

Silmi, 'Alin Fatharani. *Pemberdayaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi oleh Yayasan Al Barokah Merapi Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Kecamatan Dukun, Magelang*. skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.

Sofiandi, Mohammad. *pemberdayaan masyarakat di kepuhwetan (studi kasus rintisan pemberdayaan masyarakat oleh yayasan sosial dan lembaga pendidikan daarul muttaqin Al-Jawi)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati , Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Adhitama, 2014.

Wikipedia. Pemberdayaan Masyarakat. https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat , Diakses, 07 Agustus 2015.

Yayasan IDEP. *Pengertian Bencana, Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Bali, Yayasan IDEP, 2007.

Yulaelawati, Ella. *Mencerdasi Benca*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2008.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praaktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Dokumentasi gambar

1. Potensi Alam

Gambar 1. Kebun Salak



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

Gambar 2. Kebun Tomat



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

Gambar 3. Sawah Padi



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

2. Aset Dusun Jamblangan

Gambar 4. Gapura Dusun Jamblangan



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

Gambar 5. Pengairan Dusun Jamblangan



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

Gambar 6. Nama pembatas Dusun Jamblangan



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

Gambar 7. Peta Kandang Kelompok Peternakan



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

Gambar 8. Masjid Dusun Jamblangan



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

Gambar 9. Sekolah Kelompok Bermain di Dusun Jamblangan



Sumber: Diambil dari Hasil Observasi di Dusun Jamblangan, November 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Indah Rachmawati Erkasi
Tempat/Tgl. Lahir : Sidoarjo, 07 November 1991
Alamat : Karangasem, Sitimulyo, Piyungan, Bantul.
Nama Ayah : Achmad Sidik
Nama Ibu : Endang Rofi'ah
No Telp/email : 085743384007/indaherkasi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo tahun Tahun 2004
2. MTs YTP Kertosono Tahun 2007
3. MA YTP Kertosono Tahun 2010

C. Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi	Jabatan
1	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Ketua Bidang Aqidah Sosial
2	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Cabang Kabupaten Sleman	Ketua Bidang SPM (Sosial Pemberdayaan Masyarakat)
3	Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)	Anggota
4	Komunitas Relawan Muhammadiyah	Wakil Sekretaris